



Studi Komparasi Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* Siswa SD

Reza Meta Nela^{1*}, Dalifa²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, INDONESIA

² Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

* Korespondensi: E-mail: rezametanela094@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in learning result in thematic lessons using models of Discovery Learning and Problem Based Learning (PBL) fifth grade students of Elementary School Cluster V of Bengkulu City. The research method used was Quasi Experimental with a type of PretestPosttest Comparison Group research design. The study population was all fifth grade students of Elementary School Group V of Bengkulu City. The research sample was fifth grade B at SDN 02 for experimental class 1 and fifth grade A student at SDN 09 for experimental class 2. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument using tests of cognitive learning result multiple choice questions was given through pretest and posttest. Learning result for attitudes and skills using observation sheet instruments and using simple descriptive analysis to calculate the percentage of each descriptor. Based on the results of data analysis obtained (1) the highest attitude aspect is the aspect that uses the Discovery Learning model, namely the attitude of curiosity while the highest attitude for the Problem Based Learning model is also an attitude of curiosity (2) the highest learning result of the skill aspects for the Discovery Learning model are the skills of item B while the highest attitude for the Problem Based Learning model is the skill item C. (3) H_0 is accepted so that there is no significant difference between students using discovery learning models and problem based learning models.

Keyword: Tematik, discovery learning, problem based learning, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi sehingga memerlukan suatu dukungan yaitu mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan saat ini berkaitan erat dengan hasil belajar siswa sekolah dasar di Indonesia, berdasarkan survei *programme for international student assessment* yang menunjukan Indonesia menduduki peringkat 9 terbawah dari 70 negara. Hal ini diperkuat oleh hasil

survei *Indonesian national assessment programme* menunjukkan hasil belajar pada pembelajaran tematik di Indonesia masih rendah, terbukti dengan adanya perolehan skor nasional berdasarkan domain kognitif untuk C1 sebesar 68,05, C2 sebesar 51,33, C3 sebesar 29,65, C4 sebesar 22,25 dan C5 sebesar 20,13 (PISSA, 2015).

Berdasarkan survei di atas hasil belajar pada pembelajaran tematik masih rendah itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor

instrumental. Sejalan dengan pendapat Rusman (2017: 131) mengatakan bahwa faktor instrumental adalah faktor dari luar yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor tersebut berupa sarana, kurikulum, dan guru.

Para pakar filsafat pendidikan konstruktivisme, progerstivisme dan humanisme telah lama memikirkan tentang kemungkinan penggunaan kurikulum pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Kurikulum selama ini di sekolah dasar masih memisahkan mata pelajaran, sehingga pengetahuan dan pengalaman murid dalam pembelajaran di sekolah dasar masih terpisah-pisahkan sesuai dengan mata pelajaran. Kadir dan Asrohah (2014: 4) berpendapat bahwa akan berakibat dalam pembelajaran di sekolah dasar jika memisahkan mata pelajaran dan tidak sesuai dengan perkembangan anak sehingga pengetahuan dan pengalaman akan terpisahkan.

Berdasarkan pernyataan di atas guru diharapkan dapat menyajikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran yang tepat dan sesuai yaitu pembelajaran tematik integratif. Menurut Rusman (2016: 139) mengatakan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang akan membantu peserta didik untuk menemukan pengalaman secara holistik dan autentik.

Pembelajaran pada abad ke-21 dengan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan akan berubah dari yang sebelumnya, sehingga siswa untuk menghadapi perubahan dalam pembelajaran dengan menyatukan pembelajaran menjadi kesatuan yang berupa tema, siswa mampu memiliki keterampilan relevan. Menurut Triling

dan Fadel dalam Suyuno (2015: 219) keterampilan yang mampu untuk menghadapi perubahan pembelajaran pada abad ke-21 tersebut yaitu keterampilan yang terdiri dari 4C yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti yaitu *Critical Tinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creavity* (krativitas).

Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar mengharuskan guru mampu menggunakan pendekatan saintifik agar pembelajarn lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan pembelajaran Saintifik menurut Barringer dalam Abidin (2014: 125) mengemukakan bahwa pendekatan Saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kristis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaian tidak mudah dilihat. Pendekatan saintifik juga sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai masalah yang ada disekitar.

Pendekatan saintifik untuk meningkatkan proses pembalajaran, pemerintah menganjurkan untuk menggunakan tiga model pembelajaran (Rusman, 2016: 12) yaitu : model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajartan berbasis proyek dan model *Discovery Learning*. Ketiga model tersebut di harapkan dapat mengarahkan siswa dalam mencari masalah dan memecahkan masalah.

Model pembelajaran yang berpotensi dapat diterapkan dalam konsep untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah, sebaiknya menggunakan model *Discovery Learning* dan *Problem Bases Learning*. Hanifah dan Suhana (2009: 77) berpendapat

bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan individu atau kelompok untuk menemukan sendiri hasil belajar berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan secara mandiri dengan cara mencari sumber belajar. Menurut Shoimin (2014: 132) model pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan yaitu siswa dimotivasi untuk mandiri dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

Peneliti memilih kelas V gugus V Kota Bengkulu dengan materi pembelajaran tematik Tema 9 (Benda-Benda di Sekitar Kita), Subtema 2 (Benda dalam Kegiatan Ekonomi), pembelajaran 1 yang terdiri mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Bahasa Indonesia KD 3.4 Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dan IPA KD 3.9 Mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan komponen penyusunnya (zat tunggal dan zat campur).

Hal ini diperkuat oleh Fatimah (2018) berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA kelas 3 SD Negeri Gugus Diponegoro tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil belajar dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa tes pilihan ganda terdiri dari 20 butir soal dan lembar observasi. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penelitian ini peneliti mengkaji semua aspek tersebut yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Blom dalam Suprijono (2009: 6) Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar pembelajaran tematik yang akan diteliti tidak dilihat secara frakgmentaris atau terpisah, melainkan Komprehensif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Model *Discovery Learning* dan *Problem Bases Learning* Siswa Kelas V SD Gugus V Kota Bengkulu”.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016: 8), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini merupakan *quasi experimental design*. Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian *Pretest-Posttest Comparison Grup Desain* atau dikenal dengan desain kelompok perbandingan *pretest-posstest* berpasangan. Populasi dalam penelitian ini adalah SDN yang mempunyai karakteristik sama yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan terakreditasi A dalam Gugus V Kota Bengkulu yang terdiri dari SDN 02 Kota Bengkulu, SDN 09 Kota Bengkulu, SDN 13 Kota Bengkulu. Untuk menentukan sampel

dalam penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data diperoleh nanti bisa lebih representatif (Sugiyono 2016:218). Sampel pada penelitian ini yaitu kelas VA di SDN 02 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen 1 dan VB di SDN 09 Kota Bengkulu sebagai eksperimen 2.

Instrumen penelitian sering dikenal dengan alat ukur. Menurut Sugiyono (2016: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat ukur untuk mengukur sebuah kejadian yang akan diamati atau alat ukur dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa (1) lembar tes soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal untuk aspek pengetahuan, (2) lembar observasi untuk aspek sikap dan (3) lembar observasi untuk aspek keterampilan.

Teknik pengumpulan data untuk aspek pengetahuan pada penelitian ini menggunakan tes. Data diperoleh dengan cara melakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). *Pretest* dilakukan satu hari sebelum pembelajaran dilakukan di kedua kelas, setelah pembelajaran dilakukan dengan perbedaan perlakuan di kedua kelas, dilakukan *posttest* untuk melihat perbedaan hasil belajar di kelas

eksperimen 1 yang menggunakan model *discovery learning* dan kelas eksperimen 2 menggunakan model *problem based learning*. Data untuk aspek sikap dan aspek keterampilan menggunakan lembar observasi langsung, data diambil pada saat memberikan perlakuan pada peserta didik

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan terhadap nilai skor *pretest* dan skor *posttest*. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, dan analisis inferensial. Pada pengolahan data uji prasyarat dan analisis inferensial menggunakan Microsoft Excel 2010.

3. HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui pembelajaran tematik tema 9 (Benda Benda di Sekitar Kita) subtema 2 (Benda dalam Kegiatan Ekonomi), pembelajaran 1 dengan pemetaan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan IPA. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik berupa (1) aspek sikap (2) sikap keterampilan dan (3) aspek pengetahuan.

Data Hasil Belajar Aspek Sikap

Data hasil belajar sikap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Aspek Sikap Kelas Ekperimen 1

No	Kategori	Sikap percaya diri	Sikap Cermat	Sikap Teliti	Sikap Rasa Ingin Tahu
		(A)	(B)	(C)	(D)
1	Kurang	3 (9,6%)	2 (6,4%)	3 (9,6%)	2 (6,3%)
2	Cukup	15 (48,3%)	10 (32,2%)	13 (41,9%)	8 (25,8%)
3	Baik	9 (29,03%)	14 (45,1%)	9 (29,03%)	16 (51,6%)
4	Sangat baik	4 (12,9%)	5 (16,1%)	6 (19,3%)	5 (16,1%)
Jumlah		31	31	31	31

Pada kelompok eksperimen 1 didapat untuk sikap percaya diri untuk baik dan sangat baik ada 41,93%

siswa. Untuk sikap cermat baik dan sangat baik ada 61,29% siswa. Untuk sikap teliti baik dan sangat baik ada

48,38 % siswa dan sikap rasa ingin tau baik dan sangat baik ada 67,74% siswa.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Aspek Sikap Kelas Eksperimen 2

No	Kategori	Sikap percaya diri (A)	Sikap Cermat (B)	Sikap Teliti (C)	Sikap Rasa Ingin Tahu (D)
1	Kurang	3 (9,6%)	1 (3,2%)	1 (3,2%)	1 (3,2%)
2	Cukup	13 (41,9%)	9 (29,03%)	10 (32,2%)	5 (16,1%)
3	Baik	12 (38,7%)	19 (61,2%)	14 (45,1%)	20 (64,5%)
4	Sangat baik	3 (9,6%)	2 (6,4%)	6 (19,3%)	5 (16,1%)
Jumlah		31	31	31	31

Pada kelompok eksperimen 2 siswa dan sikap rasa ingin tau baik dan didapat untuk sikap percaya diri baik dan sangat baik ada 48,38% siswa. Untuk sikap cermat baik dan sangat baik ada 67,84% siswa. Untuk sikap teliti baik dan sangat baik ada 64,51 %

a. Data Hasil Belajar Aspek Keterampilan
1) Kelas Eksperimen 1

Tabel 3. Data Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1

No	Kategori	A	B	C
1	Kurang	5 (16,1%)	3 (9,6%)	4 (12,9%)
2	Cukup	7 (22,5%)	8 (25,8%)	10 (32,2%)
3	Baik	15 (48,3%)	16 (51,6%)	14 (45,1%)
4	Sangat baik	4 (12,9%)	4 (12,9%)	3 (9,6%)
Jumlah		31	31	31

Pada kelompok eksperimen 1 sangat baik ada 64,51% siswa. Untuk didapat untuk ketrampilan butir A baik dan sangat baik ada 61,29% siswa. Untuk ketrampilan butir B baik dan

2) Kelas Eksperimen 2

Tabel 4. Data Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2

No	Kategori	A	B	C
1	Kurang	3 (9,6%)	2 (6,4%)	0 (0%)
2	Cukup	9 (29,03%)	10 (32,2%)	11 (35,4%)
3	Baik	15 (48,3%)	15 (48,3%)	17 (54,8%)
4	Sangat baik	4 (12,9%)	4 (12,9%)	3 (9,6%)
Jumlah		31	31	31

Pada kelompok eksperimen 1 didapat untuk ketrampilan butir A baik dan sangat baik ada 61,29% siswa. Untuk ketrampilan butir B baik dan sangat baik ada 61,29% siswa. Untuk keterampilan butir C dan sangat baik ada 64,51 % siswa.

b. Data Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Hasil pengujian hipotesis *Pretest* dan *Posttest* dari kedua kelompok kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Data *Pretest* Dan *Posttest* Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Data	Kelas			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	Eksperimen 1	Eksperimen 2
Rata-Rata	41,82	55,29	48,56	61,61
Standar Deviasi	9,12	18,24	9,98	14,02
Varian	83,23	354,95	99,60	196,56
N	31	31	31	31
Dk	30	30	30	30
χ^2_{hitung}	-34,91	-66,37	-70,64	-59,73
χ^2_{tabel}	11,070	11,070	11,070	11,070
F_{hitung}	1,197		1,806	
F_{tabel}	1,840		1,840	
t_{hitung}	-2,796		-1,595	
t_{tabel}	1,67		1,67	
Kesimpulan	H_0 diterima		H_0 diterima	

Hasil *Pretest* pada kelas eksperimen 1 uji normalitas menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar -34,91 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,070 dan pada kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar -70,64 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,070 artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Pada uji homogenitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,197 dan F_{tabel} sebesar 1,840 artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa hasil *Pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen.

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen uji normalitas menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar -66,37 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,070 pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar -59,73 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,070 artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Pada uji homogenitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,806 dan F_{tabel} sebesar 1,840 artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk data *pretest* berada di daerah penerimaan H_0 . Artinya tidak terdapat perbedaan hasil *pretest* antara

kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Nilai t_{hitung} untuk data *posttest* berada di daerah penerimaan H_0 . Artinya tidak terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

4. PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Aspek Sikap

Berdasarkan hasil deskripsi sederhana untuk penilaian aspek sikap yang menghitung *persentase* siswa berada tingkatan deskriptor yang telah ditentukan. Eksperimen 1 sikap tertinggi yaitu sikap rasa ingin tahu karena terbukti pada saat melakukan observasi langsung, siswa pada kelas eksperimen 1 menunjukkan sikap rasa ingin tahu untuk menemukan informasi iklan elektronik dan larutan campuran pada mempunyai hambatan yaitu mati lampu jadi tidak bisa menayangkan iklan elektronik tersebut, sehingga siswa mencari informasi dari berbagai sumber dan multimedia. Sikap terendah yaitu sikap percaya diri, Karena terbukti bahwa siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan informasi iklan elektronik didepan kelas.

Eksperimen 2 sikap tertinggi yaitu rasa ingin tahu, karena pada saat penelitian sikap rasa ingin tahu siswa pada saat stimulasi, siswa antusias untuk memperhatikan tayangan iklan elektronik yang ditayangkan. Pada saat percobaan sikap rasa ingin tahu siswa tinggi untuk membuat larutan homogen dan larutan heterogen. Untuk sikap terendah yaitu sikap percaya diri, karena terlihat pada saat siswa kurang percaya diri untuk melakukan percobaan atau eksperimen dalam menemukan larutan homogen dan larutan heterogen, sehingga salah satu kelompok melakukan eksperimen dengan cara mencampur semua larutan menjadi satu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 284) menyatakan bahwa salah satu ciri utama belajar menemukan dalam model *Discovery Learning* adalah dimana pembelajaran berpusat pada siswa yang mengeksplorasi sendiri berbagai informasi di sekitarnya sehingga ia dapat menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang ada sehingga mampu memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu menurut Kosasih (2014: 89) dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, siswa menjadi terampil dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dengan ikut serta siswa secara aktif kedua model tersebut membuat terbentuk rasa percaya diri, cermat, teliti dan rasa ingin tahu yang akan mampu menyelesaikan tugas dengan cepat melalui diskusi kelompok dan saling berinteraksi dengan teman sebaya. Pembuktian hasil belajar aspek sikap pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada lembar observasi.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan

Hasil analisis deskriptif sederhana ini telah menyatakan bahwa untuk kelas eksperimen 1 menggunakan model *discovery Learning*, keterampilan yang tertinggi yaitu keterampilan deskriptor pada butir B yang merupakan keterampilan mencari informasi tentang larutan komponen penyusun zat campuran heterogen dan campuran homogen dengan cara melihat iklan elektronik dan mencari informasi menggunakan berbagai sumber seperti buku, multimedia dan media lainnya. Eksperimen 1 menggunakan model *discovery Learning*, sikap yang sangat rendah yaitu pada deskriptor butir A, keterampilan pada butir A yang merupakan memperhatikan informasi iklan dari media elektronik secara lisan.

Sedangkan untuk kelas eksperimen 2 menggunakan model *Problem Based Learning*, keterampilan tertinggi yaitu pada butir C yang merupakan keterampilan melaporkan hasil pengamatan sifat-sifat komponen penyusun zat campuran homogen dan zat campuran heterogen. Kelas eksperimen 2 butir deskriptor yang sangat rendah yaitu pada butir A. Keterampilan pada butir A yang merupakan memperhatikan informasi iklan dari media elektronik secara lisan.

Hasil belajar aspek keterampilan berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari tiga aspek antara lain mempraktikkan, membuat larutan dan melaporkan. Keterampilan proses merupakan keterampilan intelektual yang digunakan oleh para ilmuwan dalam meneliti fenomena alam. Menurut Winarni (2012: 141) keterampilan proses dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi.

Keterampilan proses terintegrasi baru akan diperkenalkan kepada siswa setelah mereka memiliki keterampilan dasar. Oleh karena itu keterampilan proses yang diamati dalam penelitian ini masih keterampilan proses dasar.

Perbandingan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Sampel pada penelitian ini yaitu kelas V(A) SDN 02 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas V(A) SDN 09 Kota Bengkulu kelas Eksperimen 2. Kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah masing-masing satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Tahap awal penelitian dilakukan penilaian *pretest* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. *Pretest* dilaksanakan satu hari sebelum perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh nilai terendah pada kelas eksperimen 1 yaitu sebesar 25, dan nilai tertinggi 60 dengan rata-rata 41,82. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 nilai terendah yaitu sebesar 30 dan nilai tertinggi 65.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar aspek pengetahuan dengan menerapkan model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* dikarenakan model ini sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengumpulan data maupun penyelidikan terhadap pemecahan masalah. Kedua model ini meskipun memiliki perbedaan dengan cara mengumpulkan data memecahkan masalah, namun kedua model memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta sama-sama berasaskan konstruktivisme yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014: 84) model *Discovery Learning* menyatakan bahwa mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis dengan melakukan kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan, serta membuat kesimpulan sebagai produk dari penemuan-penemuannya. Begitu juga dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut pendapat Putra (2013: 67) model pembelajaran PBL menuntut siswa aktif dalam memecahkan masalah siswa sekaligus pemecahan masalah, serta siswa mendapatkan pengetahuan tentang konsep-konsep penting.

Hasil penelitian yang mengkomparasikan atau diperkuat sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti (2019) menyatakan bahwa Terdapat perbedaan efektivitas pada hasil belajar kognitif terhadap pembelajaran tematik pada siswa kelas IV A dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan pada siswa kelas IV B dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SD Negeri Karangduren 01.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian di SD Negeri 02 Kota Bengkulu sebagai kelas Eksperimen menggunakan model *discovery learning* dan SD Negeri 09 Kota Bengkulu Kelas Eksperimen 2 menggunakan model *problem based learning*, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diraih siswa pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebagai berikut.

Hasil belajar pada aspek sikap menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 aspek sikap tertinggi yaitu sikap rasa ingin tahu pada kategori baik dan sangat baik. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 siswa yang berada pada sikap tertinggi yaitu sikap rasa ingin tauh pada kategori baik dan sangat baik sebesar.

Hasil belajar pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 keterampilan tertinggi yaitu pada butir B kategori baik dan sangat baik. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 siswa yang berada pada keterampilan tertinggi yaitu pada butir C kategori baik dan sangat baik sebesar.

Hasil belajar pada aspek pengetahuan setelah melakukan uji-t

dapat disimpulkan bahwa “tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar aspek pengetahuan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* hal ini diketahui berdasarkan perhitungan uji-t hasil *posttest* siswa, yaitu $t_{hitung} 1,595$ dan $t_{tabel} 1,67$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, menunjukkan bahwa H_0 (tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil *Posttest* antara siswa kelas eksperimen 1 menggunakan model *Discovery Learning* dan kelas eksperimen 2 menggunakan model *Problem Based Learning*).

6. REFERENSI

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- E. Kokasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yarama Widya.
- Fatimah, R. N., Slameto, S., & Radia, E. H. Perbedaan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas 3 SD. *JS (Jurnal Sekolah)*, 2(2), 38-44.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kadir, Abd & Ashora. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nanang H & Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- OECD. (2015). “*PISSA 2015 Assesment and Analitycal Framwork: Matematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*”. Paris Journal of OECD Publising, 1-8.
- Pangastuti, P. N. (2019). Efektivitas *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Ditinjau Dari Hasil Belajar Kognitif Siswa Di SDN Karangduren 01. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
- Putra, S., R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.

- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajarann Berorientasi stadar proses pendiidkan. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suyono. (2015). Implemenasi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarni, E. W. (2012). Inovasi Dalam Pembelajaran IPA. Bengkulu: FKIP Unib.